

Kemampuan Profesional Mahasiswa Praktik Lapangan Kependidikan (Studi Mahasiswa Departemen Sosiologi Tahun Ajaran 2021/2022)

Tia Abkoria¹, Desri Nora AN^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: desrinora1512@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to analyze the professional abilities of students in the field of education in the sociology department for the 2021/2022 academic year. The method used in this research is qualitative with case study research type. The informant selection technique is purposive sampling with a total of 10 informants. The theory used in this research is the Structural Functional theory by Talcott Parsons. This study uses data analysis from the Miles and Huberman model. Based on the results of this study, students of the Department of Sociology have been able to carry out basic teaching skills in professional competence as a teacher as follows: (1) Ability to understand educational foundations, (2) Understanding in the field of educational psychology, (3) Have been able to implement the learning process from beginning to end, (4) the ability to develop learning programs, (5) the ability to carry out learning evaluations, (6) the ability to carry out variations in learning, (7) the ability to design and utilize various media and learning resources, (8) The ability to master the subject matter in accordance with the field of study being taught, (9) The ability to manage the class.

Keywords: Educational field practice; Online learning; Professional ability.

How to Cite: Abkoria, T. & Nora, D. (2022). Kemampuan Profesional Mahasiswa Praktik Lapangan Kependidikan (Studi Mahasiswa Departemen Sosiologi Tahun Ajaran 2021/2022). *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 1(3), 262-272.



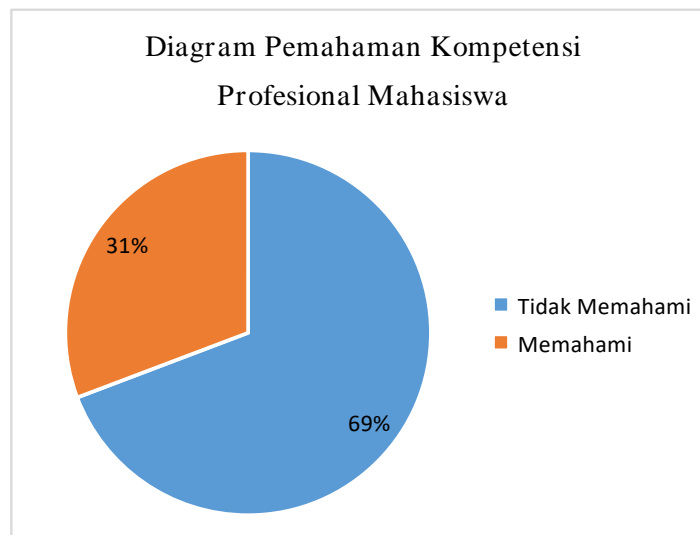
This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author.

Pendahuluan

Munculnya wabah baru di dunia yang kemudian menyebar ke Indonesia pada tanggal 02 Maret 2020, yang diberi nama *Covid-19*. Wabah ini muncul dari kota Wuhan, Cina. Wabah *Covid-19* ini telah diumumkan sebagai *pandemic* oleh organisasi kesehatan dunia (Widiyono, 2020). Mengantisipasi penularan virus tersebut pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan, seperti isolasi, *social and physical distancing* hingga pembatasan sosial berskala besar (PSBB) (Widiyono, 2020). Kondisi ini mewajibkan semua masyarakat untuk tetap *stay at home*, bekerja, beribadah dan belajar di rumah. Kebijakan ini memaksa guru dan murid untuk tetap bekerja dan belajar dari rumah dari jenjang PAUD sampai Perguruan Tinggi. Sehingga semua sistem pembelajaran di kala wabah *Covid-19* ini menyerang berubah menjadi *online* atau *Virtual Class*. Salah satu media pembelajaran yang digunakan mahasiswa Universitas Negeri Padang yaitu *E-Learning*. Karena *E-Learning* merupakan salah satu platform pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran tanpa dibatasi oleh jarak sehingga tetap dapat dia akses dari berbagai wilayah. Menurut Bilfaqih dan Qomarudin, pembelajaran daring yaitu penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas, sehingga pembelajaran daring dapat diselenggarakan di mana saja serta diikuti secara gratis maupun berbayar (Ayuni et al., 2020). Dengan perubahan pembelajaran yang dilakukan memaksa mahasiswa untuk bisa belajar dan memahami materi pembelajaran secara *online*. Sistem pembelajaran yang berubah mengakibatkan turunnya kualitas pembelajaran mahasiswa. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil penelitian dari (Dewi, 2020) dimana hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat beberapa kendala dan dampak yang dialami mahasiswa dan dosen dalam kegiatan belajar mengajar daring yaitu kendala bagi mahasiswa adalah kurangnya sarana dan prasarana dan sinyal yang tidak stabil, sedangkan dampak bagi

mahasiswa bertambahnya biaya pembelian kuota internet, kurangnya pemahaman terhadap materi kuliah dan tugas yang terlalu banyak. Kendala bagi dosen sinyal yang tidak stabil, sumber daya manusia yang belum siap dan kurangnya saranaprasarana yang dimiliki mahasiswa, dampak bagi dosen RPS dan silabus yang belum sesuai, pemberian nilai yang tidak objektif dan menurunnya kualitas pembelajaran. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pandemi Covid-19 merupakan penyebab turunnya kualitas pembelajaran mahasiswa.

Pembelajaran daring ini tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang menjadi sebuah hambatan dalam pelaksanaannya, termasuk pembelajaran daring kepada para mahasiswa sebagai calon guru (Widiyono, 2020). Dalam hal ini memungkinkan perbedaan kesiapan pada mahasiswa yang belajar secara daring karena sebagai calon guru mahasiswa tentunya perlu melatih diri agar terbiasa berbicara di depan umum, menyampaikan pendapat dan juga melatih kemampuan saat mengajar di sekolah. Terbukti dari *Google Form* yang peneliti bagikan kepada 12 mahasiswa sosiologi BP 17 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang baru saja melaksanakan PLK (Praktik Lapangan Kependidikan) di bawah ini:



Gambar 1. Diagram Pemahaman Kompetensi Profesional Mahasiswa

Tercatat 9 informan merespon bahwa mereka menyatakan ketidaksiapannya dalam melaksanakan PLK dan 4 informan menyatakan kesiapannya dalam melaksanakan PLK. Hal itu menunjukkan bahwa adanya kesulitan yang dialami mahasiswa selama melaksanakan perkuliahan *micro teaching* secara daring. Namun hal yang menarik adalah hasil pembelajaran *micro teaching* mahasiswa tersebut mendapat nilai yang tinggi. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan mahasiswa ketika sebelum melaksanakan PLK.

Di bawah ini peneliti paparkan nilai *micro teaching* mahasiswa Departemen sosiologi BP 2018, pada data tersebut terdapat 23 mahasiswa yang memiliki nilai A dari total 42 mahasiswa sebagai responden. Dari data tersebut setengah mahasiswa yang memiliki kemampuan dasar mengajar yang dinyatakan amat baik dan yang mendapat nilai B+ hanya tercatat 3 orang saja dalam perkuliahan *micro teaching* secara daring ini.

Tabel.1 Nilai *Micro Teaching* Mahasiswa Departemen Sosiologi BP 2018

No.	Nilai Micro Teaching	Jumlah	Persentase
1.	A	23	55%
2.	A-	10	24%
3.	B	6	14%
4.	B+	3	7%
Total		42	100%

Dari Tabel 1. data nilai *micro teaching* di atas dapat diketahui bahwa mahasiswa yang mendapatkan nilai A adalah sebanyak 23 mahasiswa sedangkan yang mendapatkan nilai A- adalah 10 mahasiswa, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai yang mahasiswa peroleh setelah melaksanakan *micro teaching* termasuk dalam kategori baik. Namun dari data yang peneliti dapatkan bahwa mahasiswa saat melaksanakan proses pembelajaran *micro teaching* tidak terlalu memahami berbagai konsep dan kemampuan dasar dalam mengajar karena proses pembelajaran dilaksanakan secara online, namun mereka

tetap akan menghadapi PLK di sekolah secara profesional, sehingga peneliti tertarik ingin melihat bagaimana kemampuan profesional mahasiswa saat melaksanakan PLK di sekolah.

Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Menurut Bogdan dan Taylor (1992), bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif ini dimungkinkan untuk diperoleh pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif (Mudjia, 2010). Menurut Arikunto (1989) adalah “metode studi kasus dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu” (Nazir, 2002). Subjek dalam penelitian ini merupakan mahasiswa Departemen Sosiologi BP 2018 yang telah melaksanakan PLK (Praktik Lapangan Kependidikan). Lokasi penelitian ini adalah di Universitas Negeri Padang, tepatnya pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial. Pemilihan informan dilakukan dengan purposive sampling yaitu sebanyak 10 orang mahasiswa Departemen Sosiologi yang telah melaksanakan PLK (Praktik Lapangan Kependidikan) dengan nilai *micro teaching* yaitu A. pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis data dari model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

Perubahan proses pembelajaran yang awalnya dilaksanakan secara luring kemudian harus berganti secara daring membuat mahasiswa mengeluhkan akan ketidak siapannya dalam melaksanakan proses Praktik Lapangan Kependidikan dikarenakan kelas persiapan sebelum melaksanakan PLK yaitu *micro teaching* dilaksanakan secara daring sehingga mahasiswa merasa kurang siap untuk menghadapi PLK. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan mahasiswa bahwa dari 12 mahasiswa terdapat 9 mahasiswa yang menyatakan ketidak siapannya dalam melaksanakan PLK dikarenakan proses pembelajaran sebelum PLK dilaksanakan secara daring dikarenakan oleh pandemi dan hal ini menyebabkan turunnya kualitas pembelajaran mahasiswa. Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syahrina Noormala Dewi dimana hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat beberapa kendala dan dampak yang dialami mahasiswa dalam kegiatan belajar mengajar daring yaitu kurangnya pemahaman terhadap materi kuliah dan menurunnya kualitas pembelajaran. Namun dari data yang peneliti dapatkan bahwa dari 42 mahasiswa Pendidikan Sosiologi BP 2018 yang melaksanakan *micro teaching* secara daring terdapat 23 mahasiswa yang mendapatkan nilai A dan 10 mahasiswa mendapatkan nilai A⁻, sehingga 33 dari 42 mahasiswa memiliki nilai yang sangat bagus dari hasil pembelajaran *micro teaching* yang dilaksanakan secara daring ini, sehingga peneliti ingin melihat bagaimana kemampuan profesional mahasiswa yang sebenarnya pada saat mereka melaksanakan proses Praktik Lapangan Kependidikan (PLK) di sekolah dengan latar belakang yang ada tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, kemampuan profesional mahasiswa Departemen Sosiologi saat melaksanakan PLK, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Departemen Sosiologi telah memiliki kemampuan profesional dalam mengajar karena mahasiswa Departemen Sosiologi telah mampu merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi pembelajaran dengan baik berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa tersebut dan dibuktikan dengan nilai Praktik Lapangan Kependidikan mahasiswa Pendidikan Sosiologi yang memiliki nilai A dari 10 narasumber yang ada. Adapun kompetensi profesional mengajar yang harus dimiliki oleh seorang yaitu meliputi kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sistem pembelajaran, serta kemampuan dalam mengembangkan sistem pembelajaran. Karena Guru mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam menjalankan peranannya sebagai tenaga pendidik di sekolah (Uno, 2007). Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada informan yaitu mahasiswa Departemen Sosiologi BP 2018, dimana kemampuan yang dimiliki mahasiswa yaitu (1) Kemampuan dalam memahami landasan pendidikan, (2) Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, (3) Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan, (4) Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar, (5) Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, (6) Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran, (7) Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berfikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.

Kemampuan Untuk Memahami Landasan Pendidikan

Landasan pendidikan adalah asumsi-asumsi yang menjadi dasar pijakan atau titik tolak dalam rangka praktik pendidikan dan atau studi pendidikan. Dan juga fungsi dari landasan kependidikan yaitu sebagai

konsep atau cara pandang dan bersikap dalam melaksanakan tugas kependidikan (Stamidiya, 2018). Dalam melaksanakan PLK mahasiswa Departemen Sosiologi telah memahami mengenai landasan kependidikan, hal ini selaras dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bunga Dinda Permata, ia menyatakan bahwa pemahamannya mengenai kurikulum dan juga silabus sangat diperlukan saat proses pembelajaran, karena hal tersebut dapat mempengaruhi bagaimana proses pembelajaran tersebut dapat berlangsung dengan baik. Berikut penuturan wawancara dengan Bunga Dinda Permata pada tanggal 05 Juli 2022:

“...Kemampuan dalam memahami kurikulum dan juga silabus tentu merupakan hal yang sangat penting saat kita hendak melaksanakan proses pembelajaran, karena kurikulum dan juga silabus merupakan tolak ukur kualitas dalam sebuah proses pembelajaran, jadi saya memang harus benar-benar memahami dan juga dapat mempraktikannya dengan baik landasan kependidikan tersebut...”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Refi Dayanti pada tanggal 05 Juli 2022 sebagai berikut :

“...Sebelum memulai pembelajaran kita pasti harus memahami materi pada pertemuan tersebut, nah pembagian materi tersebut dapat kita lihat pada silabus, sehingga pasti sebelum memulai pembelajaran kita memang harus mengetahui silabus dan juga harus mempelajari kurikulum yang ada...”

Di samping itu hal yang sama juga disampaikan oleh Suci Kurnia Putri pada tanggal 05 Juli 2022, berikut penuturan yang beliau katakan:

“...Silbus itu memang landasan kita dalam melaksanakan dan memaparkan materi yang akan dipelajari pada setiap pertemuannya, jadi jika kita tidak paham silabus maka akan sulit melaksakan proses pembelajarannya...”

Berdasarkan hasil uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan proses pembelajaran mengetahui, memahami mengenai silabus dan juga kurikulum akan mempermudah proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran, karena silabus dan kurikulum merupakan tolak ukur dalam sebuah proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan dari data obeservasi, peneliti melihat bahwa penggunaan silabus dan juga kurikulum yang dijadikan sebagai landasan pendidikan telah dipahami dengan baik oleh mahasiswa yang melaksanakan PLK seperti saat hendak akan melaksanakan proses pembelajaran mahasiswa selalu berpedoman dengan silabus yang ada agar materi setiap minggu dapat tercapai hingga akhir semester. Jika proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan silabus yang ada maka siswa akan mengetahui dan memahami setiap materi yang dipaparkan dengan baik.

Pemahaman Dalam Bidang Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan dapat diartikan sebagai salah satu cabang psikologi yang secara khusus mengkaji perilaku individu, dengan tujuan menemukan berbagai fakta, generalisasi dan teori-teori psikologi yang berkaitan dengan pendidikan, yang diperoleh melalui metode ilmiah tertentu, dalam rangka pencapaian efektivitas proses pendidikan. Berdasarkan pemaparan tersebut jelas bahwa pendidikan tidak dapat lepas dari psikologi (Rahmat, 2018).

Sebagai seorang guru tentu harus memahami bagaimana perilaku siswa dan keadaan emosional siswa saat melaksanakan proses pembelajaran, hal ini agar guru lebih mudah dalam memilih strategi pembelajaran dan cara yang paling efektif dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas. Begitu pun yang dilaksanakan oleh mahasiswa Departemen Sosiologi BP 2018 yang telah melakukan PLK (Praktik Lapangan Kependidikan), dimana mahasiswa dituntut untuk dapat memahami karakter siswa dan juga bagaimana menghadapi siswa agar selama proses pembelajaran siswa dapat menerima materi yang diberikan oleh guru secara maksimal. Hal ini selaras dengan hasil wawancara oleh Ayu Maireza pada tanggal 05 Juli 2022, sebagai berikut:

“...Awal Ayu mengajar saat PLK itu Ayu berusaha untuk dapat mengerti dan memahami bagaimana karakter dari mayoritas siswa tersebut, hal itu Ayu lakukan agar Ayu bisa menyesuaikan model pembelajaran yang akan Ayu gunakan saat melaksanakan pembelajaran dengan para siswa tersebut...”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Suci Kurnia Putri mahasiswa Departemen Sosiologi BP 2018 pada tanggal 05 Juli 2022, sebagai berikut:

“...Suci waktu PLK kemarin itu sempat bingung juga soalnya awalnya Suci belum mengetahui bagaimana karakter siswa di kelas ini, jadi pas Suci mengajar awalnya mereka diem-dieam aja ngga ada respon apapun, setelah Suci perhatikan ternyata siswa di kelas yang Suci ajar itu mereka suka tipe belajar yang seru dan asik, jadi langsung Suci ubah metode mengajar Suci. Dan setelah Suci ubah mereka jadi lebih aktif dan bersemangat saat belajar...”

Berdasarkan hasil uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada saat awal pembelajaran mahasiswa belajar untuk memahami bagaimana karakter siswa tersebut dan bagaimana cara yang tepat agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal.

Berdasarkan dari data observasi, peneliti melihat bahwa dari pemahaman mahasiswa dalam bidang psikologi pendidikan dapat membuat mahasiswa menjadi lebih kreatif dan variatif dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dikarenakan untuk menyesuaikan metode belajar yang digunakan dengan karakter siswa di setiap kelasnya. Dan juga dengan memahami psikologi pendidikan mahasiswa sebagai seorang guru lebih dapat memahami bagaimana kondisi psikologis siswa dilihat dari kebiasaannya di dalam kelas. Sehingga mahasiswa dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan ataupun permasalahan.

Telah Mampu Melaksanakan Proses Pembelajaran dari Awal hingga Akhir

Keterampilan dasar mengajar guru, merupakan pencerminan penguasaan guru atas kompetensinya. Keterampilan dasar mengajar tersebut menjadi hal yang sangat mutlak dan harus dimiliki oleh setiap calon guru mulai dari keterampilan dasar membuka pelajaran sampai pada keterampilan dasar menutup pelajaran. Kemampuan seorang calon guru dalam menguasai keterampilan dasar mengajar akan menjadi sebuah tolok ukur keberhasilan seorang guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar di kelas dan sebaliknya seorang calon guru yang tidak mampu menguasai keterampilan dasar dalam mengajar sudah barang tentu menyebabkan ketidakmampuan seorang guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar di kelas (Delzy et al., 2017).

Kemampuan mahasiswa Departemen Sosiologi BP 2018 dalam melaksanakan PLK telah mampu melaksanakan proses pembelajaran dari awal hingga akhir. Di mulai dari bagaimana mahasiswa membuka pelajaran hingga menutup pelajaran di dalam kelas. Keterampilan membuka pelajaran merupakan kegiatan dan pernyataan guru yang dilakukan pada pertama kali kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan tujuan untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari (Supriatna & Wahyupurnomo, 2015). Sebelum proses pembelajaran berlangsung, mahasiswa juga telah mampu melakukan persiapan dengan baik sebelum memasuki kelas, contohnya seperti menyiapkan materi dengan baik dan media pembelajaran yang akan digunakan. Hal ini selaras dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada Bunga Dinda Permata mahasiswa Departemen Sosiologi BP 2018 pada tanggal 05 Juli 2022, sebagai berikut:

“...Sebelum memasuki kelas tentunya aku harus benar-benar mempersiapkan semuanya dulu ya, soalnya kan kita itu mengajar siswa, sehingga memang benar-benar harus maksimal dalam setiap pertemuannya. Aku biasanya selalu mempersiapkan materi dengan matang dan juga tidak lupa dengan media yang digunakan seperti PPT..”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Refi Dayanti mahasiswa Departemen Sosiologi BP 2018 pada tanggal 05 Juli 2022, sebagai berikut:

“...Awalnya Refi cukup bingung melaksanakan PLK dengan keterbatasan ilmu Refi tentunya, namun lambat laun Refi mulai memahami bagaimana mengajar yang baik dan benar di dalam kelas, bagaimana jika menghadapi siswa, dan pastinya Refi sudah tidak kebingungan lagi saat awal melaksanakan pembukaan di dalam kelas, seperti menanyakan kabar siswa terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran dan memberikan berbagai stimulus agar siswa lebih semangat dalam melaksanakan pembelajaran, dari sana Refi sudah mulai terbiasa dan sudah mampu melaksanakan pembelajaran...”

Hal tersebut juga disampaikan oleh Cindy Fatika Sari mahasiswa Departemen Sosiologi pada tanggal 05 Juli 2022, sebagai berikut:

“...Pada awal PLK Cindy selalu memperhatikan pamong bagaimana beliau saat menutup pelajaran, dari situ Cindy belajar dan praktikan di dalam kelas saat mengajar siswa, di akhir pelajaran Cindy biasanya menarik kesimpulan dari hasil belajar pada pertemuan itu kemudian Cindy tunjuk salah satu siswa untuk mengulangnya, dengan hal itu mereka secara langsung akan lebih memahami dan mengingat mengenai materi pembelajaran pada hari itu...”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa telah mampu melaksanakan proses pembelajaran mulai dari kemampuan membuka pelajaran dengan baik, seperti memberi berbagai stimulus sebelum melaksanakan pembelajaran dan juga menanyakan kabar siswa pada hari itu. Semua kemampuan itu bukan didapatkan dengan mudah, namun dengan mempelajarinya dengan baik sehingga ia benar-benar mampu dalam melakukan proses pembelajaran.

Dan sesuai dengan hasil observasi, peneliti melihat bahwa kemampuan dasar mengajar mahasiswa saat melaksanakan PLK sudah dapat dikatakan baik, karena mahasiswa telah mampu membuka pelajaran dengan menarik dan terlihat bahwa mahasiswa pun memperhatikan keadaan siswa dan juga keadaan di dalam kelas sebelum memulai pembelajaran. Seperti memperhatikan kerapian tempat duduk dan kelengkapan seragam siswa saat dikelas, hingga kemampuan dalam menutup pelajaran yakni dengan mengulas kembali materi yang telah dibahas dan kemudian memberikan tugas untuk pertemuan selanjutnya.

Kemampuan Dalam Menyusun Program Pembelajaran

Salah satu peranan guru dalam pendidikan adalah sebagai perencana proses pembelajaran, menurut James W. Brown dalam Sardiman mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru adalah menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Dalam merencanakan proses pembelajaran guru harus memiliki dasar pengetahuan yang luas sehingga pembelajaran menjadi berkualitas dan potensi peserta didik dapat ditingkatkan secara berkesinambungan (Arifin, 2020).

Begitu pun dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang menjadi salah satu tugas guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Dengan adanya RPP dapat mempermudah guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas karena telah merangkum dari awal hingga akhir bagaimana guru melakukan pembelajaran. Serta penggunaan model pembelajaran pun telah tercantum dalam RPP. Hal ini juga yang dialami oleh mahasiswa PLK Departemen Sosiologi BP 2018 yang telah melaksanakan PLK, dimana RPP adalah salah satu kewajiban yang harus mereka kerjakan sebelum melaksanakan pembelajaran, hal ini dikarenakan agar meminimalisir kesalahan selama proses pembelajaran. Hal ini selaras dengan penuturan Suci Kurnia Putri pada tanggal 05 Juli 2022, sebagai berikut:

“...Kesulitan Suci itu dalam melaksanakan PLK salah satunya membuat RPP. Soalnya Suci bingung jenis RPP yang bagaimana yang harus Suci buat. Jadi pada awalnya Suci membuat RPP sesuai dengan versi Suci sendiri, namun setelah itu guru pamong Suci meminta format RPP nya diganti sesuai dengan format dari sekolah. Setelah itu sekolah memerintahkan kepada seluruh guru untuk mulai menggunakan RPP satu lembar, sedangkan Suci ngga tau gimana buat RPP satu lembar. Tapi pada akhirnya dengan semua adaptasi dan pembelajaran yang Suci lakukan baik itu dari guru pamong maupun guru mata pelajaran lainnya, Suci telah mampu membuat RPP dengan baik dan benar..”

Hal tersebut juga disampaikan oleh Dahlia Anggraini mahasiswa Departemen Sosiologi pada tanggal 05 Juli 2022, sebagai berikut:

“...Rpp dan perangkat lain nya itu Iren buat pada saat sekolah tempat Iren PLk mengadakan rapat 3 hari berturut turut untuk penyelesaian semua perangkat. Jadi kami tu di buat berkelompok dengan guru-guru untuk masing-masing membuat perangkat dari mata pelajaran yang di asuh, nah dari situ Iren baru bisa tu gimana cara membuat RPP dan sebagainya, karena benar-benar langsung di ajari dari awal...”

Berdasarkan hasil uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Departemen Sosiologi telah mampu membuat rencana pembelajaran meskipun pada awalnya terdapat kendala namun akhirnya dengan adanya adaptasi dan belajar dari berbagai sumber sehingga pada akhirnya mahasiswa Departemen Sosiologi dapat membuat rencana pembelajaran (RPP) dengan baik sesuai dengan aturan yang ada.

Sesuai dengan hasil observasi, peneliti melihat bahwa mahasiswa membuat RPP pada awalnya dengan format kurikulum 2013 kemudian diubah menjadi format RPP 2019 dimana mahasiswa membuat dengan format yang sederhana yaitu hanya satu lembar saja.

Kemampuan Dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran

Menurut Alvin W. Howard mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill, attitude, ideals* (cita-cita), *appreciation* (penghargaan) dan *knowledge* (Azizah & Rahmi, 2019) . Kemudian hasil akhir dari mengajar adalah pemahaman dan penerapan ilmu yang diberikan kepada siswa, untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa tentu dibutuhkan sebuah evaluasi dalam pembelajaran. Dalam melaksanakan Evaluasi pembelajaran, mahasiswa Departemen Sosiologi BP 2018 menggunakan beberapa cara dalam melaksanakannya. Dari hasil

wawancara yang peneliti lakukan terdapat beberapa cara mahasiswa dalam melakukan evaluasi yaitu: (1) melaksanakan kuis, (2) mengadakan ulangan harian secara dadakan, (2) penilaian dari hasil Ujian dan keseharian.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Cindy Fatika Sari 05 Juli 2022, sebagai berikut :

“...Untuk mengevaluasi pemahaman siswa biasanya Cindy rutin melakukan kuis setiap di akhir bab, jadi dari kuis tersebut Cindy dapat melihat secara garis besar bagaimana pemahaman siswa mengenai materi yang telah Cindy jelaskan, jika hasil dari evaluasi tersebut banyak siswa yang belum memahami maka Cindy akan mengubah model pembelajaran agar semakin menarik dan menyenangkan sehingga mudah dipahami oleh siswa tersebut...”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Dahlia Anggraini, mahasiswa Departemen Sosiologi BP 2018 pada tanggal 05 Juli 2022, sebagai berikut:

“...Dalam melakukan evaluasi biasanya saya selalu mengadakan ulangan harian dadakan, jadi saya benar-benar ingin melihat bagaimana tingkat pemahaman mereka selama pembelajaran sebelumnya...”

Hal tersebut juga disampaikan oleh Nurhafizah pada tanggal 05 Juli 2022, berikut penuturan beliau:

“...Awalnya bingung sekali evaluasi seperti apa yang harus saya lakukan dalam proses pembelajaran ini. Karena ada satu siswa yang saya perhatikan, ia sangat aktif, mampu mempelajari dan memahami materi dengan baik saat proses pembelajaran di kelas berlangsung, namun anehnya ketika ulangan harian atau kuis justru nilainya sangat rendah. Hal ini membuat saya berfikir bahwa evaluasi yang saya lakukan bukan hanya melihat dari hasil nilai kuis atau pun ulangan harian saja. Namun ada nilai tambahan dari keseharian siswa selama di dalam kelas, yaitu keaktifannya, sikapnya, bagaimana ia menghargai guru ketika di depan kelas...”

Berdasarkan hasil uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dari permasalahan yang ada di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung hingga proses penilaian, mahasiswa telah mampu memilih bagaimana cara yang paling efektif dalam melakukan evaluasi kepada siswa nya. Sehingga tidak hanya nilai di kertas saja yang menjadi acuannya namun nilai sikap dan moral siswa di dalam kelas juga. Karena sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa terdapat mahasiswa yang melakukan evaluasi pembelajaran sesuai dengan hasil ujian dan juga kemampuan siswa saat belajar di dalam kelas.

Kemampuan Dalam Melaksanakan Variasi dalam Pembelajaran

Menurut Usman ([dalam Mustakim, 2011](#)) mengatakan variasi pembelajaran merupakan suatu aktivitas guru dalam proses belajar mengajar guna mencegah kebosanan yang dialami siswa pada saat mengikuti pembelajaran tersebut, sehingga mewujudkan kondisi belajar mengajar yang kondusif, menumbuhkan antusias siswa, serta penuh partisipasi. Menurut [Majid \(2013\)](#) pengembangan variasi pembelajaran merupakan sebuah usaha guru yang terencana dan disusun secara sistematis dalam menggunakan berbagai komponen yang memengaruhi proses pembelajaran.

Kemampuan dalam melakukan variasi pembelajaran yang dimiliki oleh mahasiswa Departemen Sosiologi dalam proses pembelajaran telah dikatakan mampu dalam prosesnya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan mahasiswa Departemen Sosiologi BP 2018 oleh Suci Kurnia Putri pada tanggal 05 Juli 2022, sebagai berikut:

“...Waktu PLK itu Suci pakai metode ceramah dalam mengajar, namun Suci perhatikan justru siswa di dalam kelas tersebut sangat pasif, dan merasa sangat bosan dengan apa yang Suci jelaskan. Setelah itu barulah Suci mencoba menggunakan model Snow Ball Throwing dalam proses pembelajaran, ternyata antusias siswa sangat berbeda ketika Suci menggunakan model pembelajaran tersebut. Mereka jauh lebih aktif dan materi yang Suci jelaskan mudah untuk mereka pahami karena mereka senang dengan model pembelajaran tersebut.

Senada dengan penjelasan oleh Cindy Fatika Sari mahasiswa Departemen Sosiologi pada tanggal 05 Juli 2022 sebagai berikut:

“...Selama proses pembelajaran saat melaksanakan PLK saya menggunakan model pembelajaran Inquiry Based Learning dan juga melakukan tanya jawab kepada siswa agar siswa dapat lebih memahami materi yang sedang dijelaskan...”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Dinda Karunia Putri, berikut penuturan hasil wawancara dengan Dinda Karunia Putri pada tanggal 05 Juli 2022:

“..Ketika PLK dinda menggunakan model pembelajaran Discovery Learning dan juga dinda sering melakukan tanya jawab kepada siswa sehingga secara tidak langsung mereka merekam materi yang sedang dibahas pada pertemuan itu...”

Dapat disimpulkan dari uraian di atas bahwa mahasiswa Departemen Sosiologi telah mampu melakukan proses pembelajaran dengan berbagai variasi model pembelajaran sehingga dapat memaksimalkan pemaparan materi dan pemahaman siswa mengenai materi yang sedang dipelajari. Berdasarkan dengan hasil observasi, peneliti melihat bahwa mahasiswa mampu melaksanakan variasi dalam pembelajaran dikarenakan keadaan siswa saat di dalam kelas terlalu pasif sehingga membuat mahasiswa mencari variasi lain dalam melaksanakan proses pembelajaran dan juga terdapat siswa yang ingin selalu ditanya sehingga ada mahasiswa yang menggunakan metode Inquiry Based Learning agar siswanya lebih aktif dengan cara melakukan tanya jawab saat proses pembelajaran.

Kemampuan Dalam Merancang dan Memanfaatkan Berbagai Media dan Sumber Belajar

Bahan pembelajaran dalam konteks pembelajaran merupakan suatu komponen yang harus ada, karena bahan pelajaran merupakan suatu komponen yang harus dikaji, dicermati, dipelajari dan dijadikan bahan materi yang akan dikuasai oleh siswa dan sekaligus dapat memberikan pedoman untuk mempelajarinya. Tanpa bahan pembelajaran maka pembelajaran tidak akan menghasilkan apa-apa.

Pendidikan merupakan salah bidang yang merasakan perkembangan internet. Dunia Pendidikan dituntut untuk selalu menyesuaikan dengan perkembangan teknologi internet yang selalu berkembang khususnya dalam proses belajar mengajar (Zonyfar et al., 2019).

Mahasiswa Departemen Sosiologi telah mampu membuat bahan ajar selama proses pembelajaran saat melaksanakan PLK. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terdapat beberapa bahan ajar yang digunakan mahasiswa dalam proses pembelajarannya yaitu PPT, Video Pembelajaran, Modul. Seperti yang disampaikan oleh Jumiarti dalam wawancara pada tanggal 05 Juli 2022, sebagai berikut:

“...Untuk meminimalisir hal yg mungkin mengganggu belajar dan untuk memfokuskan konsentrasi siswa, Ijum di awal belajar tu saling sharing dulu tentang apa sih suka duka nya pas mereka belajar daring, trus apa yang di harapkan nya pada pertemuan ini dan selanjutnya, terus di bahan ajar yang Ijum berikan juga bervariasi seperti pakai PPT interaktif, video...”

Hal yang sama disampaikan oleh Ayu Maireza, ia menyatakan bahwa bahan ajar yang ia gunakan selama proses pembelajaran saat melaksanakan PLK yaitu menggunakan modul. Berikut penuturan dari Ayu Maireza pada tanggal 05 Juli 2022:

“...Saat PLK Ayu menggunakan bahan ajarnya modul, soalnya dari sekolah itu sudah disediakan modul jadi itu panduan dalam pembelajarannya...”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bunga Dinda Permata dalam wawancara pada tanggal 05 Juli 2022, ia mengatakan bahwa dalam mengajar saat PLK ia menggunakan PPT interaktif sebagai bahan ajar. Berikut penuturan hasil wawancara dengan Bunga Dinda Permata :

“...Kemarin itu saya pakai PPT untuk bahan ajarnya, karena siswa terlihat sangat antusias ketika bahan ajar yang saya gunakan itu PPT...”

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa berbagai sumber dan media yang telah digunakan mahasiswa dalam proses pembelajaran telah membuktikan kemampuannya dalam merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar. Dan berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa mahasiswa telah memanfaatkan berbagai platform sebagai referensi dalam mencari sumber belajar dan juga media pembelajaran. Seperti menggunakan Youtube dalam mencari sumber video interaktif dan juga twitter untuk melihat topik dan permasalahan terkini yang sedang terjadi untuk kemudian dapat didiskusikan sebagai bahan saat pembelajaran di dalam kelas.

Kemampuan Dalam Penguasaan Materi Pelajaran Sesuai Dengan Bidang Studi yang Diajarkan

Pemahaman materi pembelajaran saat mahasiswa melaksanakan PLK sangatlah penting. Hal ini berkaitan terhadap pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari. Jika mahasiswa sebagai seorang guru tidak dapat memahami materi pembelajaran dengan baik maka saat menyampaikan materi kepada siswa tidak akan benar pemahaman yang diberikan. Dalam mengajarkan materi pembelajaran mahasiswa sebagai calon guru dituntut untuk memiliki kemampuan membuat pertanyaan kritis dengan menggunakan 5W1H berupa apa, siapa, kapan, dimana, mengapa dan bagaimana suatu peristiwa itu terjadi

agar fakta dari peristiwa yang disampaikan kepada siswa dapat dipahami dengan baik (Anggrini & Zafri, 2021).

Namun kemampuan mahasiswa yang melaksanakan PLK pada Departemen Sosiologi BP 2018, telah mampu memahami materi pembelajaran dengan baik. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan kepada beberapa mahasiswa Departemen Sosiologi diantaranya:

Hasil wawancara dengan Tismini mahasiswa Departemen Sosiologi BP 2018 pada tanggal 05 Juli 2022, sebagai berikut:

“...Iya pastinya saya harus belajar dulu sebelum masuk kelas, karena kalo kita ngga paham sama materi yang kita jelaskan gimana cara kita menyampaikan materi tersebut ke siswa, pasti akan sulit...”

Hal yang sama juga diungkapkan Bunga Dinda Permata mahasiswa Departemen Sosiologi BP 2018 pada tanggal 05 Juli 2022, sebagai berikut:

“...Sebelum masuk kelas saya pasti belajar, karena ngga mungkin ketika di depan kelas selalu melihat buku ketika menjelaskan kepada siswa. Dan juga saya menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti oleh mereka. Dan juga sebelum melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas saya selalu mendiskusikannya dengan pamong mengenai materi yang akan dijelaskan sehingga tidak terjadi kesalahan dalam menjelaskan kepada siswa tersebut...”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa benar-benar mempersiapkan setiap materi yang akan disampaikan di dalam kelas kepada siswanya, bahkan ia pun mendiskusikan materi tersebut sebelum memasuki kelas kepada guru pamong nya agar tidak terjadi kesalahan dalam pemahaman yang diberikan kepada siswa dan juga mempelajari materi tersebut dengan sungguh-sungguh.

Kemampuan Dalam Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Pengelolaan kelas adalah salah satu tugas pendidik yang tidak pernah ditinggalkan. Tugas pendidik didalam kelas sebagian besar adalah membelajarkan siswa dengan menyediakan kondisi belajar yang optimal. Kondisi belajar yang optimal dapat dicapai jika guru mampu mengatur peserta didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kemampuan pengelolaan kelas pada mahasiswa Departemen Sosiologi BP 2018 telah dilakukan dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa informan dari mahasiswa Departemen Sosiologi BP 2018. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ayu Maireza mahasiswa Departemen Sosiologi BP 2018 pada tanggal 05 Juli 2022, sebagai berikut:

“...Jadi Ayu kemarin waktu PLK itu cara membuat mereka diam adalah dengan cara Ayu diam sejenak di depan kelas hingga mereka sadar bahwa sikap mereka itu salah, hingga akhirnya salah satu dari mereka menyela dan mengingatkan teman-teman yang lain agar diam...”

Hal serupa juga disampaikan oleh Bunga Dinda Permata dalam wawancaranya pada tanggal 05 Juli 2022, berikut penuturannya dalam wawancara :

“... Kalo cara saya dalam mengontrol siswa itu ketika mereka sudah sangat gaduh adalah dengan cara memberikan mereka arahan, menyadarkan mereka dengan kata-kata seperti “disini ibu dan ananda harus saling menghargai bukan karena ibu hanya seorang guru PLK jadi ananda tidak menghargai ibu, bagaimana jika ananda berdiri di depan namun tidak ada yang mendengarkan?” itulah kira-kira kata-kata yang saya ucapkan ketika mereka tidak lagi bisa dikontrol...”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan mahasiswa dalam mengontrol siswa adalah dengan penyadaran menggunakan kata-kata sehingga siswa bisa memahami dan bersikap lebih baik lagi dan juga dengan cara memberikan kesadaran secara tidak langsung kepada siswa agar mereka memahami kesalahan mereka.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengelola kelas sudah dalam kategori baik dikarenakan mahasiswa menyesuaikan bagaimana cara yang tepat dan bijak saat mengelola kelas. Mahasiswa mencegah agar tidak sampai memarahi siswanya yang ribut di dalam kelas namun mereka mencari cara agar siswa tetap dapat tenang dan terkendali salah satu caranya yaitu dengan pengarahan menggunakan kata-kata yang santun dan tidak menyakiti namun mereka dapat memahami kesalahan mereka.

Pada teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, setiap elemen memiliki fungsi masing-masing, jika salah satu elemen tidak menjalankan fungsinya maka akan mengganggu elemen yang lain. Elemen-elemen yang menjalankan fungsinya akan menciptakan suatu keseimbangan, di dalam teori ini juga ada konsep AGIL (Fitri & Erianjoni, 2021). *Adaptation* (Adaptasi) yaitu proses penyesuaian diri. Mahasiswa harus bisa beradaptasi dengan kondisi *Covid-19*. Hubungan teori struktural fungsional oleh Talcott Parsons dengan Kemampuan Profesional Mahasiswa Praktik Lapangan Kependidikan. Bahwa ketika mahasiswa, dosen dan guru pamong dapat menjalankan fungsinya dengan baik, berarti baik mahasiswa, dosen maupun guru pamong tersebut telah menjalankan fungsinya dengan baik. Apabila mahasiswa, dosen, dan guru pamong ketika salah satunya tidak menjalankan tugasnya masing-masing maka akan mempengaruhi kemampuan profesional mahasiswa saat melaksanakan PLK (Praktik Lapangan Kependidikan) karena dosen dan guru pamong berkaitan antara satu dengan yang lain. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan) yaitu sebuah sistem harus bisa mencapai tujuan utama yang diarahkan pada tujuan-tujuan masa depan dan membuat keputusan yang sesuai. Hubungan teori struktural fungsional oleh Talcott Parsons dengan Kemampuan Profesional Mahasiswa Praktik Lapangan Kependidikan. Bahwa selama proses pelaksanaan PLK (Praktik Lapangan Kependidikan) dimana guru pamong dan lingkungan sekolah sangat berperan dalam membentuk kemampuan profesional mahasiswa. Sehingga ketika mahasiswa telah dapat memaksimalkan kemampuan profesionalnya dalam mengajar selama PLK tentu hal ini akan mempengaruhi bagaimana kelak mahasiswa tersebut akan mengajar sebagai seorang guru. *Integration* (Integrasi) yaitu harmonisasi keseluruhan anggota sistem sosial setelah mengenal nilai-nilai atau norma yang ditetapkan. Hubungan teori struktural fungsional oleh Talcott Parsons dengan Kemampuan Profesional Mahasiswa Praktik Lapangan Kependidikan. Bahwa saat melaksanakan PLK (Praktik Lapangan Kependidikan) mahasiswa belajar dan mengenal bagaimana nilai dan norma yang ada di dalam lingkungan sekolah. Sehingga mahasiswa mengetahui nilai dan norma yang diterapkan di sekolah, seperti saling menghargai kepada teman sejawat, guru mata pelajaran lain yang ada di sekolah tersebut, dan juga warga sekolah lainnya. Dan juga mahasiswa dapat belajar untuk tidak melakukan diskriminasi kepada siswa dan juga wali siswa maupun teman sejawat. Sehingga dari pengenalan nilai dan norma yang ada di sekolah mahasiswa dapat membekali dirinya untuk lebih bijak saat kelak akan menjadi seorang guru. *Latency* (pemeliharaan) adalah memelihara sebuah pola, dalam hal ini nilai-nilai kemasyarakatan tertentu seperti budaya, norma dan aturan-aturan yang berlaku disuatu masyarakat. Hubungan teori struktural fungsional dalam konsep *Latency* oleh Talcott Parsons dengan Kemampuan Profesional Mahasiswa Praktik Lapangan Kependidikan. Bahwa saat melaksanakan PLK (Praktik Lapangan Kependidikan) mahasiswa belajar dan mengenal bagaimana nilai dan norma yang ada di dalam lingkungan sekolah. Sehingga ketika mahasiswa telah selesai dalam melaksanakan PLK (Praktik Lapangan Kependidikan) ia telah mengetahui nilai dan norma yang ada di sekolah dan telah memiliki bekal saat akan menjadi guru yang akan datang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan judul Kemampuan Profesional Mahasiswa Praktik Lapangan Kependidikan Tahun Ajaran 2021/2022 dapat disimpulkan bahwa kemampuan profesional yang dimiliki oleh mahasiswa departemen sosiologi pada tahun ajaran 2021/2022 dalam melaksanakan PLK telah mencapai kemampuan dimana secara nilai itu bagus, namun ketika mempraktikannya dilapangan sangat sulit hal ini diindikasikan karena pembelajaran daring kurang mampu untuk meningkatkan kemampuan profesional mahasiswa dikarenakan tidak memperlihatkan keterampilan secara langsung.

Daftar Pustaka

- Anggrini, S., & Zafri, Z. (2021). Persepsi Guru Pamong Terhadap Penguasaan Materi Pembelajaran Mahasiswa Praktek Lapangan Kependidikan (PLK) (Studi Terhadap Mahasiswa Sejarah FIS). *Jurnal Kronologi*, 3(4), 132–140.
- Arifin, Z. (2020). Peningkatan Kemaampuan Guru dalam Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik 1 Halaman Melalui Workshop Daring dengan Variasi Model Jigsaw di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Sekolah Dasar (SD) Negeri Genteng 2 Bangkalan. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 3(2), 201–215. <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v3i2.4722>
- Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., & Pahrul, Y. (2020). Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 414. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.579>

-
- Azizah, N., & Rahmi, E. (2019). Persepsi Mahasiswa Tentang Peranan Mata Kuliah Micro Teaching Terhadap Kesiapan Mengajar Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Unp. *Jurnal Ecogen*, 2(2), 197. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v2i2.7312>
- Delzy, R. & Dian, P. (2017). Kemampuan Dasar Mengajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi UMMY Solok Angkatan 2013. UMMY Solok.
- Dewi, S. N. (2020). Dampak Covid 19 Terhadap Pembelajaran Daring Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 2(12), 87–93. <http://e-journal.upr.ac.id/index.php/JP-IPSDesember202087>
- Fitri, D., & Erianjoni, E. (2021). Adaptasi Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Padang (UNP) Mengikuti Kuliah Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Perspektif*, 4(2), 208. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v4i2.431>
- Mudjia, R. (2010). Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif. <https://www.semanticscholar.org/paper/Triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif-Rahardjo/7cc7a41bd349f1f3cf9a156719821dd46555dd86>
- Nazir, M. (2002). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahmat, P. S. (2018). *Psikologi Pendidikan* (Y. N. Indah Sari (ed.)). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Stamidiya, A.F. (2018). Implikasi Landasan-Landasan Pendidikan. *Al Fikrah*, 1(1), 1-15.
- Supriatna, E., & Wahyupurnomo, A. M. (2015). Keterampilan Guru dalam Membuka dan Menutup Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMAN Se-Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 11(1), 67–73.
- Uno, B. H. (2007). Analisis Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Mahasiswa PPL Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMA dan SMK Negeri Kota Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Widiyono, A. (2020). Efektifitas Perkuliahan Daring (Online) pada Mahasiswa PGSD di Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 169–177. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v8i2.458>
- Zonyfar, C., Sihabudin, S., & Khusaeri, A. (2019). Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Memanfaatkan Sumber Belajar di Internet Melalui Sosialisasi Edukasi Internet Cerdas, Sehat, dan Aman. *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti*, 1(1), 17–20. <https://doi.org/10.36555/tribhakti.v1i1.1349>
-